BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

4.1.1. Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

4.1.1.1. Ketepatan Sasaran Program

Masyarakat khususnya para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo sebagai sasaran program telah merasakan adanya manfaat dari pelaksanaan program dimana kampung batiknya semakin dikenal wisatawan, perekonomiannya meningkat, dan lingkungannya menjadi lebih hijau, asri, bersih, aman serta terdapat sarana prasarana pendukung yang memadai untuk menarik wisatawan datang.

4.1.1.2.Sosialisasi Program

Adanya kegiatan sosialisasi program belum mampu membuat masyarakat khususnya para pengrajin memahami maksud dan tujuan dilaksanakannya program kampung tematik dengan baik karena belum meratanya sosialisasi yang diberikan, kurang tepatnya media sosialisasi yang digunakan, dan pelaksanaan sosialisasi yang tidak dilakukan secara bertahap serta berkelanjutan.

4.1.1.3.Tujuan Program

Dalam proses pencapaian tujuan program masih ditemukan beberapa permasalahan, yaitu penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung, menurunnya penjualan produk batik, perekonomian masyarakat, minat masyarakat menjadi pengrajin batik, dan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kampung batik. Tidak adanya partisipasi aktif masyarakat tersebut berpengaruh terhadap kondisi lingkungan dan sarana prasarana kampung batik kurang terawat, permasalahan pembuangan limbah yang belum terselesaikan, dan fasilitas toilet umum serta parkir yang belum terealisasi.

4.1.1.4.Pemantauan Program

Proses pemantauan dan pengawasan program sudah jarang dilakukan oleh pihak Bappeda, dinas atau OPD terkait, bahkan tidak terdapat pengawasan yang dilakukan oleh paguyuban masyarakat batik. Kurang adanya koordinasi

dan komunikasi yang terjalin antara pihak terkait dan kurangnya tindakan aksi nyata atas pemantauan yang dilakukan menjadi penyebab pemantauan program kampung tematik ini belum berjalan maksimal.

4.1.2. Faktor Pendorong Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

Dalam pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Batik Rejomulyo terdapat faktor yang mendorong efektivitas program, yaitu kondisi lingkungan yang berkaitan dengan kondisi budaya, hubungan antar organisasi yang berkaitan dengan regulasi, dan sumber daya organisasi yang berkaitan dengan sumber daya finansial dan sumber daya fasilitas.

4.1.2.1.Kondisi Budaya

Adanya budaya membatik memudahkan pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi batiknya dan menghasilkan para pengrajin batik sehingga membuat kampung batik semakin dikenal masyarakat luas dan menjadi pelopor serta contoh bagi kampung batik lainnya di kota Semarang.

4.1.2.2.Regulasi yang Mengikat

Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 menjadi landasan bagi Bappeda Kota Semarang untuk mewujudkan tujuan dari dilaksanakannya program kampung tematik ini sesuai dengan yang tercantum dalam regulasi tersebut.

4.1.2.3.Sumber Daya Finansial atau Anggaran

Anggaran yang diberikan oleh pemerintah juga membantu awal pembangunan kampung batik ini melalui pembangunan fisik dan pemberian alat membatik kepada masyarakat khususnya para pengrajin batik. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi kampung batik yang lebih baik melalui pembangunan sarana dan prasarana sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung dan berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

4.1.2.4.Sumber Daya Fasilitas

Adanya sarana dan prasarana pendukung mampu menarik perhatian wisatawan sehingga dapat meningkatkan eksistensi kampung batik dan memperluas jangkauan wisatawan hingga mancanegara. Namun, sarana dan prasarana tersebut mulai kurang terawat sehingga perlu adanya perbaikan oleh pemerintah terkait.

4.1.3. Faktor Penghambat Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

Faktor penghambat efektivitas program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo berasal dari kondisi ekonomi, kondisi sosial, kerja sama antar stakeholder, dan sumber daya manusia serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

4.1.3.1.Kondisi Ekonomi

Modal yang cukup besar dalam mengembangkan usaha batik dan kondisi kampung batik yang sepi pengunjung berdampak terhadap tingkat perekonomian mereka dan usahanya dalam mempertahankan usaha batik. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap menurunnya minat masyarakat menjadi pengrajin batik sehingga eksistensi batik di kampung batik yang terkenal dengan pengrajin-pengrajin batiknya juga dapat menurun.

4.1.3.2.Kondisi Sosial

Seiring berjalannya waktu tidak terdapat kerja sama yang terjalin antara pengurus paguyuban batik dan pengrajin batik dalam upaya mengembangkan kampung batik ini. Hal ini disebabkan tidak aktifnya paguyuban batik dan ketua paguyuban yang pasif sehingga membuat masyarakat sulit untuk mengembangkan kampung batik. Ditambah lagi, munculnya kecemburuan sosial dan kepentingan pribadi dari pengrajin batik menghambat pelaksanaan program kampung tematik karena tidak ada komunikasi yang terjalin untuk saling bekerja sama mempertahankan, memperbaiki dan memajukan kampung batik.

4.1.3.3.Kerja Sama Antar Stakeholder

Masih kurangnya koordinasi dan komunikasi yang terjalin dari pihak Bappeda Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, Dinas UMKM Kota Semarang, CSR, paguyuban batik, pokdarwis, kelurahan, kecamatan, dan

RT/RW untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sebagai upaya pengembangan kampung batik sehingga masyarakat kurang merasakan adanya perhatian dari pemerintah serta persebaran informasi yang tidak merata dirasakan oleh seluruh masyarakat.

4.1.3.4.Sumber Daya Manusia

Adanya perkembangan teknologi dan media sosial belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat khususnya para pengrajin batik. Mayoritas pengrajin batik masih menggunakan cara tradisional dalam menjual produk batiknya. Selain itu, kurangnya minat masyarakat dalam membatik, faktor ekonomi masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menghambat pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo.

4.1.3.5.Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana

Bappeda Kota Semarang memang telah memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya para pengrajin melalui Dinas UMKM Kota Semarang dan Dinas Perindustrian, tetapi pelatihan tersebut hanya dilakukan ketika awal peresmian kampung tematik dan kini jarang dilakukan, bahkan waktunya tidak menentu. Sebagian masyarakat juga merasa tidak terdapat pendampingan yang dilakukan oleh pihak Bappeda, Dinas UMKM, dan Dinas Perindustrian setelah adanya pelatihan yang diberikan. Masyarakat menyatakan bahwa apabila terdapat pendampingan maka pendampingan tersebut tidak memberikan perubahan yang berarti bagi mereka

4.2. Saran

4.2.1. Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

4.2.1.1.Sosialisasi Program

1) Berkaitan dengan belum meratanya sosialisasi yang diberikan dan kurang tepatnya media yang digunakan, pihak Bappeda Kota Semarang sebagai penyelenggara program perlu melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan Dinas Perindustrian Kota Semarang, Dinas UMKM Kota Semarang, pokdarwis, dan paguyuban batik untuk menentukan media penyampaian informasi yang tepat sehingga bisa merata dirasakan oleh seluruh masyarakat
2) Berkaitan dengan pemahaman masyarakat dan pelaksanaan sosialisasi yang tidak berkelanjutan perlu adanya perhatian khusus dari pihak Bappeda Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, dan Dinas UMKM Kota Semarang untuk memberikan sosialisasi secara intensif dan pengawasan secara bertahap kepada masyarakat agar mereka benar-benar paham mengenai maksud dan tujuan diselenggarakannya kampung tematik

4.2.1.2.Tujuan Program

1) Berkaitan dengan menurunnya jumlah wisatawan, perlu adanya kerja sama antara paguyuban batik dan Bappeda Kota Semarang untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan kampung batik, seperti memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, melakukan promosi melalui

media sosial, dan merekomendasikan Kampung Batik Rejomulyo sebagai tempat yang patut untuk dikunjungi ketika wisatawan sedang berwisata di daerah Kota Lama karena lokasi kampung batik tidak jauh dari kawasan Kota Lama Semarang.

2) Berkaitan dengan menurunnya penjualan produk batik dan minat masyarakat menjadi pengrajin batik, perlu adanya inovasi dari para pengrajin batik dalam memasarkan produknya sehingga tidak hanya bergantung pada produk yang dijual di tokonya dan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Selain itu, pihak Bappeda Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, dan Dinas UMKM Kota Semarang dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat khususnya para pengrajin batik secara rutin disertai dengan monitoring agar masyarakat benar-benar menerapkan pelatihan yang telah didapatkannya.
3) Berkaitan peningkatan partisipasi masyarakat, perlu dilakukan gotong royong dan kerja sama antara masyarakat, tokoh masyarakat, pokdarwis, dan paguyuban batik untuk sama-sama menjaga kebersihan lingkungan dan merawat sarana dan prasarana yang ada serta inisiatif dari ketua paguyuban batik sehingga dapat kembali menarik minat anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan kelompok dan menghidupkan kembali paguyuban batik.

4.2.1.3.Pemantauan Program

1) Berkaitan dengan proses pengawasan yang dilakukan, perlu adanya pengawasan langsung oleh pihak Bappeda Kota Semarang untuk

memastikan apakah program berjalan dengan baik yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga pengawasannya tidak hanya terkesan di awal peresmian program dan sebatas tentang sosialisasi serta pelatihan yang diberikan oleh pihak dinas terkait, tetapi juga keseluruhan program.

2) Berkaitan dengan kurangnya koordinasi dan komunikasi yang terjalin, perlu adanya evaluasi yang dilakukan antara pihak Bappeda Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, Dinas UMKM Kota Semarang, Kelurahan, Kecamatan, Ketua RW, pokdarwis, dan paguyuban batik tentang komunikasi dan koordinasi yang selama ini sudah berjalan sehingga ke depannya pemantauan yang dilakukan dapat memberikan perubahan yang nyata bagi masyarakat khususnya para pengrajin batik.

4.2.2. Faktor Penghambat Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

1) Keterbatasan Modal

Perlunya inovasi dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan usahanya, seperti menciptakan produk inovasi baru dan memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, para pengrajin dapat menciptakan peluang untuk menarik investor dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, para pengrajin juga memiliki pilihan untuk melakukan pinjaman ke bank agar memiliki modal tambahan dengan catatan mereka sungguh-sungguh memanfaatkan dana tersebut untuk

mengembangkan usahanya dan berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2) Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Perlunya penguatan kembali paguyuban kelompok batik yang sudah tidak aktif dan inisiatif dari ketua kelompok paguyuban untuk saling bekerja sama dan mengesampingkan kepentingan pribadi dalam mengembangkan kampung batik sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin, melakukan kegiatan bersih-bersih atau gotong royong, memanfaatkan dan menghidupkan kembali grup *WhatsApp* agar informasi dapat tersampaikan secara merata, dan menciptakan perubahan baru yang inovatif dan up-to-date mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan sosial media.

3) Keterbatasan Kemampuan Sumber Daya Manusia

Perlu adanya kesadaran dari masyarakat sendiri untuk berani mengambil risiko dan memanfaatkan kemajuan teknologi agar penjualan produknya meningkat sehingga perekonomiannya juga meningkat. Selain itu, perlunya meningkatkan kesadaran diri masyarakat untuk dapat menjaga lingkungannya sehingga tetap terawat, bersih, dan asri.

4) Tidak Adanya Pendampingan Terhadap Masyarakat

Pihak Bappeda Kota Semarang, Dinas Perindustrian Kota Semarang, Dinas UMKM Kota Semarang dan pihak CSR terkait perlu memperkuat koordinasi dan komunikasi yang terjalin untuk melakukan pendampingan

secara rutin dan berkelanjutan untuk memastikan apakah terdapat keluhan atau kritik dari masyarakat selama berjalannya program ini serta melakukan evaluasi secara berkala atas pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Pendampingan tersebut juga perlu melibatkan kelompok atau paguyuban masyarakat, RT, RW, kelurahan, dan kecamatan agar dapat berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.